



Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)

Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children (age 16-21)

Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, Mohammad Adi Ganjar
Priadi

Fakultas Psikologi Unika Indonesia Atma Jaya
wieka.partasari@atmajaya.ac.id, fransisca.lentari@atmajaya.ac.id,
mohammad.adi@atmajaya.ac.id

KATA KUNCI Keterlibatan Ayah, Remaja, DKI Jakarta

KEYWORDS *Father Involvement, Adolescent, DKI Jakarta*

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keterlibatan ayah terhadap anak remajanya yang berusia 16-21 tahun.. Keterlibatan itu dilihat dari sudut pandang ayah. Ayah yang berperan aktif dalam keluarga memiliki dampak bagi dirinya sendiri dan juga bagi anak, baik anak perempuan maupun laki-laki. Keterlibatan ayah sendiri merupakan bentuk interaksi ayah terhadap anak yang tercakup dalam lima komponen, yaitu (a) *activity engagement*; (b) *warmth-responsiveness*; (c) *control*; (d) *indirect care*; dan (e) *process responsibility*. Pada remaja perempuan, peran ayah dapat membangun harga diri positif dan menumbuhkan keinginan berprestasi. Pada remaja laki-laki, peran ayah mampu mengembangkan motivasi untuk sukses dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini melibatkan 201 partisipan yang merupakan seorang ayah berdomisili di DKI Jakarta dan memiliki anak berusia remaja (16-21 tahun). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner keterlibatan ayah dari sudut pandang ayah yang mengacu pada konsep *father involvement* (Pleck, dalam Lamb, 2010) yang diadaptasi oleh Kristianto, Gurmichele, Utama, Adriel, dan Sidarta (2016). Hasil penelitian terhadap 201 partisipan mengungkapkan bahwa sebagian besar ayah memiliki keterlibatan dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga yang tergolong sedang. Hasil tambahan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara durasi kerja ayah dan keterlibatannya di dalam keluarga. Selain itu, tidak ada perbedaan keterlibatan ayah antara ayah yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja.

ABSTRACT *This research aim to gain father involvement on adolescent based on father's perspective. Father involvement gave some benefit not only for father but also shows benefit on children as its male or female. To give prior knowledge, father involvement has five components, (a) activity engagement; (b) warmth-responsiveness; (c) control; (d) indirect care; and (e) process responsibility. On female adolescent,*

father involvement related to high self-esteem and cause to emerge need of achievement. On the other hand, father involvement also develop high motivation to reach higher education on male adolescent. Participants are father with adolescent children (age 16-21) in DKI Jakarta. Data has been collected using father involvement questionnaire adapted by Kristianto, Gurmichele, Utama, Adriel, and Sidarta (2016). This study on 201 participants implies that there is no significant correlation between father involvement and duration of work hour. Also on father involvement perspective, there is no difference between father with working mother and father with housewife. To sum up, father involvement related to many aspects that makes they can contribute in parenthood.

PENDAHULUAN

Selama sepuluh tahun terakhir terjadi perubahan pada struktur keluarga di Indonesia yakni suami dan istri mulai bersama-sama berperan sebagai pencari nafkah dengan bekerja di luar rumah. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2008 yang mencatat 60% pengelola struktur pengeluaran rumah tangga adalah perempuan. Hal ini berarti secara tidak langsung, perempuan menanggung beban ganda yaitu sebagai pihak pengasuhan dan penyokong ekonomi rumah tangga (dalam Sigiro, 2012). Untuk mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, maka Parwoko (dalam Silalahi, 2010) menyarankan perlu adanya fleksibilitas pembagian peran di dalam keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, para suami diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga yaitu untuk menjalankan peran sebagai ayah. Di Indonesia, konsep mengenai ayah ideal tidak bisa dipisahkan dari peran sosial maupun konstruk secara budaya. Pernyataan seorang pakar dalam bidang jender yakni Saparinah Sadli, dalam Rahayu (2015), mengungkapkan berdasarkan konstruksi sosial yang telah mengakar dalam sejarah, laki-laki dipersepsikan sebagai individu yang tidak perlu berkontribusi pada urusan domestik seperti mengasuh anak. Hal ini mendorong banyaknya para ayah yang menjaga jarak

dengan anak-anak dan tidak terlibat dalam pola pengasuhan. Selain itu, hal tersebut identik dengan peran ayah yang secara tradisional berfungsi sebatas pemimpin maupun pelindung. Di samping itu, faktor motivasi yang dimiliki individu laki-laki juga menunjukkan upaya mereka untuk menjalankan perannya sebagai ayah sesuai dengan konstruk sosial yang berlaku (Arditti, Smock, & Parkman, 2005). Sejalan dengan hal itu, motif yang berbeda dari kerelaan ayah untuk dapat terlibat juga bergantung pada ketersediaan energi maupun waktu yang ada (Johnson & Abrahamovitch, dalam Lamb, 2010). Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran ayah yang terkesan tradisional sebagai pemimpin dan pelindung justru dapat menghalangi ayah untuk terlibat secara aktif dalam mengasuh anak.

Beberapa penelitian di Asia sudah menunjukkan bahwa ayah mulai lebih terlibat dalam pengasuhan anak, walaupun di Indonesia masih terlihat pandangan dan sikap yang masih tradisional dari para ayah muda (Utomo, McDonald, Hull, Reimondos, & Utomo, 2010). Ketika individu menjadi ayah, ada banyak peran yang mesti dilakukannya. Ketidakhadiran ayah dalam tumbuh kembang anak juga dapat memberikan dampak yang tidak menyenangkan bagi ayah yakni perasaan bersalah secara internalisasi dikarenakan merasa tidak hadir dalam kehidupan anak (Arditti, Smock, & Parkman, 2005). Di sisi lain, keterlibatan ayah pada dasarnya

memiliki dampak positif. Bagi pria, menjadi ayah dan berperan aktif sebagai ayah merupakan bentuk pencapaian dari tugas perkembangan (dalam hal ini berada pada masa dewasa muda) yang akan mendukungnya untuk menyelesaikan tugas perkembangan sebagai pria dewasa (Marsiglio dalam Nurrachman & Partasari, 2011). Pruett (dalam Partasari, 2004) juga mengemukakan beberapa dampak positif yang dialami pria setelah menjadi ayah, baik dalam kehidupan perkawinan, dunia kerja, maupun bagi kesehatan mentalnya. Nurvitasari (2015) merangkum penuturan beberapa ayah yang mengatakan bahwa melalui memiliki anak menjadikan mereka lebih empatik dan berusaha melatih kontrol dirinya. Seorang ayah A, misalnya mengatakan bahwa dengan memiliki anak ia lebih belajar mengenai kontrol diri yang harus dilakukannya.

“Saya belajar untuk lebih mengontrol diri saya, ketika menghadapi masalah saya berusaha untuk melihat sudut pandang dari sisi anak saya. Saya harus menjadi contoh yang bagus untuk anak-anak dan usaha yang saya lakukan misalnya dengan tidak mengumpat terlebih bersama anak-anak, ketika terjebak kemacetan di jalan raya”.

Pruett (dalam Partasari, 2004) menambahkan mengenai berbagai pengaruh positif keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak di antaranya dalam perkembangan fisik, kognitif maupun sosioemosional. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang termasuk memiliki keterlibatan aktivitas tinggi dengan ayah ditandai dengan beberapa karakteristik positif seperti memiliki aspek kognisi dan empati yang lebih terasah, lebih sedikit bereaksi terhadap stereotipe, hingga memiliki *locus of control* yang tinggi secara internal (Pleck, Pruett, Radin, dalam Lamb 2010). Keterlibatan ayah juga menjadi faktor prediktor utama pada anak yang memiliki minim konflik dengan teman-temannya (Lieberman, Doyle, & Markiewicz, 1999). Konsep keterlibatan

ayah dalam penelitian ini dijabarkan dalam lima komponen (Pleck dalam Lamb, 2010) yaitu (a) *positive activity engagement*, merupakan interaksi secara langsung antara ayah dan anaknya melalui pengasuhan sehari-hari dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama-sama; (b) *warmth-responsiveness* terkait dengan komponen *positive engagement activity*. Hal ini berarti dalam interaksi langsung antara ayah dan anak terlihat adanya kehangatan dan perilaku responsif; (c) *control* dimaknai sebagai partisipasi ayah dalam membuat aturan, melakukan monitoring terhadap pelaksanaan aturan-aturan tersebut, dan membuat keputusan terkait dengan aturan-aturan tersebut; (d) *indirect care* didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang dilakukan oleh ayah untuk memenuhi kesejahteraan anak, namun tidak melibatkan interaksi secara langsung dengan anak; dan (e) *process responsibility*. Komponen ini menjelaskan bahwa dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak bersama pasangan, ayah memiliki kepekaan untuk melihat adanya kebutuhan-kebutuhan dan berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

Ayah memiliki peran yang khas pada setiap tahapan perkembangan anak. Hal ini terkait dengan adanya tugas perkembangan yang berbeda pada setiap tahapannya. Pada penelitian ini berfokus pada gambaran pemetaan peran ayah melalui keterlibatannya dalam tahapan perkembangan remaja yang berkisar dari usia 16 hingga 21 tahun. Jika pada anak usia sekolah yakni 6 hingga 12 tahun, ayah memiliki peran penting dalam membangun harga diri anak dan juga perasaan kompeten anak secara akademik dan sosial. Maka pada remaja, ayah berperan dalam membangun harga diri yang tetap positif dan juga menguatkan keinginan anak untuk berprestasi khususnya pada remaja perempuan, serta mengembangkan motivasi untuk sukses dalam pekerjaan dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada remaja laki-

laki (Pruett, 2000). Flouri dan Buchanan (2002) juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah pada anak usia remaja berhubungan erat dengan kepuasan hidup. Para remaja pria yang tidak mendapatkan keterlibatan ayahnya secara intens menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang rendah. Keterlibatan ayah juga dapat meminimalisir remaja pria untuk menjadi korban perundungan di sekolah. Sebaliknya, studi longitudinal yang dilakukan Culpin, Heron, Araya, dan Joinson (2015) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah biologis dalam tumbuh kembang anak berpotensi untuk mendorong timbulnya depresi sebesar 11% pada anak perempuan ketika beranjak remaja. Penelitian di Indonesia mengenai topik ayah jumlahnya masih terbatas. Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa peran ayah merupakan peran yang penting dalam keluarga dan juga berdampak positif, baik bagi pria yang berperan sebagai ayah maupun bagi anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat non eksperimental di mana peneliti tidak melakukan manipulasi variabel atau menciptakan intervensi pada diri partisipan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran keterlibatan ayah dari anak usia remaja berusia 16 hingga 21 tahun berdasarkan sudut pandang ayah.

Populasi penelitian adalah ayah yang memiliki anak usia remaja (16-21 tahun) yang berdomisili di DKI Jakarta. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 201 orang, yang merupakan ayah dengan anak usia remaja dan berdomisili di lima wilayah Jakarta, yakni Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat.

Teknik sampling yang digunakan dalam pemilihan partisipan adalah *accidental sampling*.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Dalam penelitian ini, terdapat satu kuesioner yaitu kuesioner keterlibatan ayah dari sudut ayah. Kuesioner keterlibatan ayah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari kuesioner keterlibatan ayah versi ayah yang disusun oleh Partasari dan Lentari (2014). Proses berawal dari kuesioner awal yang sudah disusun oleh Partasari dan Lentari (2014) kemudian dikembangkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya pada tahun 2016 yakni Kristianto, Gurmichele, Utama, Adriel, dan Sidarta. Pengembangan alat ukur ini berdasarkan hasil wawancara kepada ayah yang memiliki anak usia 16-21 tahun. Hasil wawancara tersebut menjadi bahan dasar untuk mengembangkan item dari kuesioner awal. Lalu dilanjutkan dengan proses uji keterbacaan, uji validitas dan juga uji reliabilitas dalam serangkaian proses uji coba alat ukur. Proses penyebaran kuesioner keterlibatan ayah pada proses ujicoba dilakukan pada bulan April 2016. Hasil dari proses uji coba terhadap alat ukur keterlibatan ayah dari sudut pandang ayah menunjukkan tingkat reliabilitas dengan teknik *cronbach alpha* yaitu sebesar 0,922. Proses ujicoba kuesioner keterlibatan ayah menghasilkan sejumlah 48 item yang siap untuk digunakan dalam penelitian ini.

ANALISIS dan HASIL

Gambaran Keterlibatan Ayah dari Sudut Pandang Ayah yang memiliki anak usia remaja di DKI Jakarta

Metode untuk mengolah data dilakukan secara kuantitatif sedangkan metode analisis deskriptif dengan menggunakan *z-score* digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran keterlibatan ayah dari sudut pandang ayah. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Aspek Keterlibatan Ayah	Prosentase
Engagement Activity	
Tinggi	19%
Sedang	73%
Rendah	8%
Warmth- Responsiveness	
Tinggi	15%
Sedang	75%
Rendah	10%
Control	
Tinggi	23%
Sedang	66%
Rendah	11%
Indirect Care	
Tinggi	18%
Sedang	72%
Rendah	10%
Process Responsibility	
Tinggi	30%
Sedang	61%
Rendah	9%
Total Skor	
Tinggi	13 %
Sedang	75 %
Rendah	12%

Berdasarkan tabel 1, diperoleh gambaran mengenai keterlibatan ayah di dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga berdasarkan sudut pandang mereka sendiri sebagai ayah. Terlihat bahwa dari 201 ayah sebagai partisipan, sejumlah 13% yang menyatakan keterlibatan dirinya masuk dalam golongan tinggi, 72% dalam golongan sedang, dan 12% dalam golongan rendah.

HASIL ANALISIS TAMBAHAN
Gambaran Aspek Keterlibatan Ayah pada Ayah yang Memiliki Anak Usia Remaja

Peneliti juga mencantumkan hasil tambahan guna memperjelas gambaran persebaran skor secara rinci dari tiap aspek keterlibatan ayah yakni (a) *activity engagement*; (b) *warmth-responsiveness*; (c) *control*; (d) *indirect care*; dan (e) *process responsibility*. Selain itu, hal ini juga mampu memperkaya data penelitian yang sudah didapat. Berdasarkan data yang di Tabel. 1 terlihat pada umumnya keterlibatan ayah masuk dalam kategori sedang untuk kelima aspek keterlibatan ayah.

Hasil Korelasi Skor Lima Aspek Keterlibatan Ayah dengan Skor Total Keterlibatan Ayah

Berdasarkan uji korelasi Pearson antara setiap aspek dengan keterlibatan ayah, maka diperoleh hasil bahwa masing-masing aspek berkorelasi signifikan dengan keterlibatan ayah.

Dari kelima aspek tersebut, terlihat bahwa aspek *control* dan *indirect care* menunjukkan Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika melakukan pengasuhan terhadap anak berusia remaja, ayah nampak paling terlibat pada aspek *control* dan *indirect care*.

Hasil Uji Beda Keterlibatan Ayah Berdasarkan Istri yang Bekerja dan Tidak Bekerja

Brdasarkan uji beda, ditemukan tidak ada perbedaan keterlibatan ayah yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja ($\chi^2(2) = 0.261, p > 0.05$).

Hasil Korelasi Keterlibatan Ayah dan Durasi Pekerjaan Ayah

Berdasarkan uji korelasi antara keterlibatan ayah dan durasi kerja ayah, disimpulkan jika tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor keterlibatan ayah dengan durasi pekerjaan ayah ($r = -.043, p > 0.05$).

Tabel 2. Korelasi Keterlibatan Ayah dan Durasi Kerja Ayah

Keterlibatan Ayah	r	N	p
Durasi Pekerjaan Ayah	-.043	201	0.547

Hasil Uji Beda Keterlibatan Ayah berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Status Ekonomi

Berdasarkan metode statistik Kruskal Wallis, diperoleh hasil nilai signifikansi > 0.05 ($\chi^2(2) = 0.261, p > 0.05$) berarti tidak ada perbedaan keterlibatan ayah yang signifikan berdasarkan jenis pekerjaan ayah (karyawan, wiraswasta, dan lain-lain). Uji beda yang sama juga dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan

skor Keterlibatan Ayah berdasarkan status ekonomi.

Berdasarkan uji beda dengan metode statistik Kruskal Wallis, maka hasilnya menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($\chi^2(2) = 5.833, p > 0.05$). Hasil tersebut berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor keterlibatan ayah jika ditinjau dari status ekonomi ayah.

Tabel 3. Perbedaan Keterlibatan Ayah berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Status Ekonomi

Keterlibatan Ayah	Chi-square	Df	P
Jenis Pekerjaan	0.261	2	0.877
Status Ekonomi	5.833	3	0.120

DISKUSI

Berdasarkan diskusi mengenai keterbatasan dan keunggulan dari penelitian ini, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai keterlibatan ayah yang memiliki anak dari usia yang berbeda (usia 6-12 tahun) dengan menggunakan teknik *sampling* yang lebih baik misalnya dengan menggunakan *random sampling*. Penelitian selanjutnya juga diharapkan bisa lebih fokus melihat gaya hidup pada ayah, pandangan istri terhadap peran ayah, dan pandangan ayah tersebut terhadap peran jender. Selain itu, penelitian-penelitian selanjutnya mengenai peran ayah bisa mengaitkan dengan latar belakang budaya atau etnis tertentu sehingga dapat dibahas secara holistik dan dikaitkan dengan konteks khas Indonesia bagian lainnya bukan hanya wilayah DKI Jakarta saja.

Hal yang menarik dari penelitian ini yakni tidak adanya perbedaan keterlibatan ayah yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja padahal dalam keluarga dengan ibu bekerja diperlukan fleksibilitas dalam pembagian peran agar tetap tercipta keharmonisan dan kesejahteraan keluarga (Parwoko, dalam Silalahi, 2010). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, hal ini mengandung arti bahwa ada harapan dari istri yang bekerja agar suami lebih terlibat dalam pengasuhan anak. Peneliti menduga hasil penelitian ini bisa disebabkan karena ibu bekerja di Jakarta masih memiliki sumber dukungan lain di luar suaminya seperti pengasuh, kerabat, maupun orang tua untuk membantu para ibu dalam mengasuh anak dan mengelola rumah tangga. Konsekuensi dari hal tersebut adalah para ayah tidak terlalu dituntut untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Lebih lanjut, peneliti menduga ada kemungkinan para istri yang bekerja juga masih memiliki pandangan yang tradisional terhadap peran ayah dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa secara umum keterlibatan ayah yang memiliki anak remaja berada dalam kategori sedang. Hal tersebut juga ditemukan pada kelima aspek keterlibatan ayah yakni a) *positive activity engagement*; (b) *warmth-responsiveness*; (c) *control*; (d) *indirect care*; dan (e) *process responsibility* yang mana sebagian besar partisipan berada dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum para ayah dari remaja yang berdomisili di Jakarta cukup terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Jika dilihat lebih lanjut, terdapat dua aspek yang menonjol dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu aspek *control* dan *indirect care*. Hal ini menunjukkan adanya bentuk keterlibatan yang lebih sering ditampilkan oleh para ayah dari remaja. Aspek kontrol ditampilkan dalam bentuk menentukan peraturan dan memantau kegiatan anak. Menentukan peraturan misalnya, ayah menetapkan aturan pada anak ketika pergi bersama teman-temannya, menetapkan peraturan mengenai usia yang pantas untuk mulai berpacaran, dalam memantau kegiatan anak, misalnya ayah menanyakan jam kepulangan anak ketika pergi, meminta anak menghubungi ayah lewat telpon atau *chat* ketika sedang berada di luar rumah.

Bentuk keterlibatan ayah yang juga menonjol adalah *indirect care*. Hal ini berarti berupa mempersiapkan pemenuhan kebutuhan anak dan memfasilitasi pengembangan bakat dan minat anak. Contoh keterlibatan ayah dalam aspek mempersiapkan pemenuhan kebutuhan anak adalah membayar asuransi pendidikan anak secara tepat waktu, menabung untuk keperluan anak, dan memastikan uang sekolah/kuliah dibayar tepat waktu. Selain itu, contoh keterlibatan ayah dalam pengembangan minat bakat anak berupa mencarikan tempat kursus bagi anak, membayar uang kursus tepat

waktu, dan menanyakan perkembangan anak dalam mengikuti kursus.

Berdasarkan kedua aspek keterlibatan ayah yang menonjol ini, peneliti menginterpretasikan bahwa keterlibatan ayah dari anak usia remaja di Jakarta lebih kuat ditampilkan dalam bentuk ayah yang bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan keterlibatan ayah dalam bentuk ayah yang hangat dan banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak bukanlah aspek yang terlalu menonjol dalam keterlibatan ayah di penelitian ini. Lebih lanjut dapat diasumsikan bahwa peran ayah yang dimaknai penting oleh partisipan lebih kepada ayah yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak daripada ayah yang bersikap hangat dan dekat dengan anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Partasari dan Lentari (2014) mengenai keterlibatan ayah dari sudut pandang anak, menemukan bahwa anak melaporkan ayah mereka paling terlibat dalam aspek *indirect care*. Hal ini berarti, ayah secara umum dipersepsikan oleh anak sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak.

SARAN

Peneliti menduga ada beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah, salah satunya adalah faktor budaya dan gaya hidup yang tidak diukur dalam penelitian ini. Dalam hal ini, pandangan budaya terhadap peran ayah cukup memberikan kontribusi pada perilaku yang

ditampilkan oleh ayah dalam berinteraksi dengan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lamb, dalam Morman dan Floyd (2006) yang menyatakan laki-laki lekat dengan peran ayah yang secara tradisional berfungsi sebatas pemimpin maupun pelindung.

Ditinjau berdasarkan gaya hidup, peneliti menduga meskipun Jakarta tergolong sebagai kota yang modern dengan gaya hidup metropolitan namun para ayah terkesan memiliki pandangan yang tradisional terhadap perannya sebagai ayah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan keterlibatan ayah berdasarkan jenis pekerjaan, durasi dan jam kerja, serta level sosio ekonomi.

Salah satu hasil yang juga penting dari penelitian ini adalah pengembangan alat ukur keterlibatan ayah dari sudut pandang ayah yang memiliki anak usia remaja, yang lebih sesuai dengan konteks ayah di Jakarta. Hal ini dikarenakan proses pengembangan alat ukur telah melalui tahap pengumpulan contoh-contoh perilaku nyata yang ditampilkan dari sejumlah ayah dari remaja yang berdomisili di Jakarta. Contoh-contoh perilaku tersebut yang kemudian menjadi item-item dari alat ukur ini. Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah penggunaan teknik *sampling accidental*. Penggunaan teknik *sampling* ini menimbulkan keterbatasan dalam generalisasi (Kerlinger & Lee, 2000).

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S. & Daly, K. (2007). *The effect of father involvement: an update research summary of the evidence*. Guelph: FIRA-CURA (Father Involvement Research Alliance – Centre for Families, Work, and Well-Being, University of Guelph.
- Arditti, J. A., Smock, S. A., & Parkman, T. S. (2005). "It's been hard to be a father": A qualitative exploration of incarcerated fatherhood. *Fathering* 3(3). p 267.
- Culpin, I., Heron, J., Araya, R., & Joinson, C. (2015). Early Childhood Father Absence and Depressive Symptoms in Adolescent Girls from a UK Cohort: The Mediating Role of Early Menarche. *Journal of Abnormal Child Psychology*. 43 (5). 921-931.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). Life satisfaction in teenage boys: the moderating role Of father involvement and bullying. *Aggressive behavior* 28 (2). 126-133.
- Kerlinger, F. N. & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research*. Fort Worth: Harcourt College.
- Lamb, E. (2010). *The role of the father in child development*. Fifth edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M.E. (2010). How Do Fathers Influence Children's Development? Let me Counts The Way. Dalam M. E. Lamb (Eds), *The Role of The Father in Child Development*. (h.1-26).New Jersey: John Wiley & Sons.
- Lieberman, M., Doyle, A., & Markiewicz, D. (1999). Developmental patterns in security of Attachment to Mother and Father in Late Childhood and Early Adolescence with Peer Relations. *Child Development* 70 (1). 202-213.
- Morman, M. T. & Floyd, K. (2006). Good Fathering: Father and Sons Perceptions of What is Means to be a Good Father. *Fathering* 4 (2). 113-136.
- Nurrachman, N. & Partasari, W.D. Sekilas psikologi laki-laki. Dalam Nurrachman, N. (2011). *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Nurvitasari, A. (2015, 24 Agustus). Modern fatherhood: Involving dads in child rearing. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016 dari rappler.com/Indonesia/103551-modern-fatherhood-involving-dads-child-rearing.
- Partasari, W. D. (2004). Ayah sebagai orangtua tunggal: Studi mengenai pengalaman kehilangan dan dukacita, dan perubahan peran menjadi orangtua tunggal. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia.
- Partasari, W. D & Lentari, F. R. M. (2014). Keterlibatan ayah dalam pandangan ayah dan anak: studi terkait dengan penyesuaian perkawinan dan kesejahteraan psikologis. Laporan penelitian. Tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Rahayu, A. W. (2015, 29 Januari). Perempuan dan belunggu peran Kultural. Diakses pada tanggal 3 Maret 2016 dari <https://www.jurnalperempuan.org/blog-muda1/perempuan-dan-belunggu-peran-kultural>
- igiro, A. N. (2012). Perempuan dan kesejahteraan keluarga di Indonesia: Kritik terhadap model keluarga lelaki sebagai pencari nafkah utama. *Jurnal Perempuan*. No.73, hal 7-17.
- Utomo, I. D., McDonald, P., Hull T. H., Reimondos, A., Utomo, A.J. (2010). Life Situations of Young Fathers in Jakarta. Australian Demographic and Social Research Institute, Australian National University. *Working Paper*.